

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM CERITA RAKYAT KISAH KYAI TUNGGUL WULUNG DI KABUPATEN PACITAN SEBAGAI IMPLIKASI PEMBELAJARAN SASTRA

Rizqi Citania Sari, Suyitno, dan Nugraheni Eko Wardani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: rizqicitaniasari@student.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter religius dalam cerita rakyat Kisah Kyai Tunggul Wulung di Kabupaten Pacitan sebagai implikasi pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi etnografi yang menekankan data pada kutipan cerita rakyat yang diperoleh dari hasil dan transkrip wawancara partisipan serta sumber data dari cerita rakyat Kisah Kyai Tunggul Wulung di Kabupaten Pacitan. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, dan transkripsi. Teknik analisis data dengan cara menggunakan aspek deskripsi, analisis, dan penafsiran. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil dari penelitian ini adalah menemukan deskripsi dan penjelasan mengenai pendidikan karakter religius dalam cerita rakyat Kisah Kyai Tunggul Wulung di Kabupaten Pacitan sebagai implikasi pembelajaran sastra, yaitu (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan, dan (3) kelompok keagamaan.

Kata kunci: pendidikan karakter, religius, cerita rakyat, kisah Kyai Tunggul Wulung, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Ranah pendidikan memiliki peran penting sebagai media untuk menumbuhkan rasa berperikemanusiaan bagi para peserta didik guna memberikan pembelajaran moral, etika, dan norma-norma yang menjadikan peserta didik itu sendiri menjadi manusia yang lebih beradab. Sehingga dengan melalui mekanisme-mekanisme tersebut mereka cenderung terbimbing dan terarah dalam menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan perilaku yang baik. Pendidikan juga merupakan sebuah upaya dogmatis yang berpedoman pada nilai-nilai adiluhung serta menjadi bagian kehidupan berbangsa bernegara melalui fungsi transmisi pendidikan dari berbagai aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik. Disamping itu, pendidikan menuntun manusia menjelma lebih dewasa secara sosial dan intelektual dalam konteks pemeliharaan budaya.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Wujud sistem pendidikan yang baik dalam menjadikan manusia utuh dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ialah dengan cara melakukan penerapan pada nilai-nilai karakter religius, sebab demi mengatasi retrogesi moral yang akhir-akhir ini sangatlah minim bahkan jarang diamalkan oleh generasi muda. Banyak sekali cara untuk mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter religius, salah satunya lewat pembelajaran sastra. Perihal tersebut, karena karya sastra pada umumnya memperbincangkan kultur makna hidup dan kehidupan yang berhubungan spontan dengan pembentukan karakter manusia. Sastra tidak pula hanya bermanfaat sebagai penyalur pendidikan dan membangun karakter manusia, akan tetapi juga memupuk tata krama dan budi pekerti kepada masing-masing individunya.

Lebih lanjut dalam konteks pembelajaran sastra khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia perlu merujuk berdasarkan silabus yang sesuai pada Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sehingga memiliki tujuan melatih siswa

membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan mengapresiasi karya sastra baik dari lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, mata pelajaran Bahasa Indonesia berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi serta selalu menghargai karya cipta bangsa Indonesia.

Karya sastra adalah ramuan seni dalam bentuk lisan maupun tulis yang memiliki unsur estetika. Karya sastra memuat banyak pelajaran hidup agar membuahkan kesadaran dan penghayatan pada sudut pandang manusia seperti halnya cerita rakyat. Cerita rakyat dinyatakan oleh (Fang, 2018) merupakan sastra lisan yang telah lama hidup dan berkembang dari satu generasi ke generasi selanjutnya, karena dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat ataupun masyarakat setempat, lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk pada masa lampau, serta merupakan bagian dari budaya kehidupan masyarakat.. Menurut (Bronner, 2011) sejarah kajian cerita rakyat mengungkapkan bahwa folkloris diberbagai negara sering terinspirasi untuk melestarikan warisan nasional yang mereka miliki.

Nilai adalah sesuatu yang berguna bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai segala tujuannya. Jalinan seseorang atau sekelompok orang teramat luas bahkan bersifat sentimental. Sejalan dengan pendapat (Alwi, 2007) yang mengatakan bahwa nilai adalah sifat-sifat atau ihwal-ihwal penting atau berguna bagi manusia. Nilai yang dimaksudkan ialah seperanggu keyakinan atau asas perilaku yang mengakar pada pribadi diri seseorang atau masyarakat untuk berfikir jernih. Pandangan lain dari (Kusyanti, 2008) yang berpendapat bahwa nilai adalah sesuatu yang baik, selalu diinginkan, dicita-citakan, dan diduga penting oleh seluruh umat manusia sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan merupakan proses komunikasi atau interaksi antar sesama manusia yang sudah dewasa dengan manusia yang belum dewasa untuk mencapai satu tujuan (Hidayanto, 1988). Pendidikan mengandung tujuan yang ingin diraih dan dapat dilihat dari perkembangan serta kemampuan seseorang sebagai individu, sebagai warga negara, dan sebagai warga masyarakat. Jadi, pendidikan adalah pembentukan karakter individu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, mampu memahami dan melaksanakan tatanan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku.

Nilai pendidikan karakter religius berhubungan dengan kesadaran akan Tuhan, menciptakan manusia menjadi individu yang bertaqwa. Kesadaran tersebut dapat diimplementasikan dengan cara taat dan patuh menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti yang diajarkan dalam agama yang dipeluknya. Setiap agama pada hakikatnya adalah sama, yaitu mengajarkan umatnya untuk bertauhid kepada Tuhan pencipta alam beserta isinya. Nilai pendidikan karakter religius tidak hanya menunjukkan hubungan manusia dengan Rabb-Nya, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia. Sependapat dengan (Sadulloh, 2007) bahwa melalui agama manusia sampai pada suatu pengukuran, artinya semua makhluk pada jagat raya yang Maha luas ini berada pada titik dimana mereka tidak akan mampu menelaahnya secara pasti, berasal dari-Nya dan pasti akan kembali kepada-Nya pula. Nilai pendidikan karakter religius yang terbagi menjadi tiga aspek dalam sistem religi menurut (Koentjaraningrat, 1987) yaitu: (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan, dan (3) kelompok keagamaan.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan, antara lain oleh (Herawan & Sudarsana, 2017) yang membahas tentang relevansi nilai pendidikan karakter dalam Geguritan Suddhamala untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, (Nurgiyantoro & Efendi, 2013) yang membahas tentang prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra pada remaja, (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014) yang membahas tentang pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan

karakter di sekolah dasar, dan (Cahyono, 2016) yang membahas tentang strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi etnografi. (Creswell, 2013) mengatakan bahwa studi etnografi meneliti tentang perilaku sosial dari kelompok masyarakat yang dapat diidentifikasi. Data dalam penelitian ini adalah kutipan cerita rakyat yang diperoleh dari hasil dan transkrip wawancara partisipan. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Kisah Kyai Tunggul Wulung di Kabupaten Pacitan. Pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan transkripsi. Teknik analisis data menggunakan tiga aspek yaitu deskripsi, analisis, dan penafsiran. Ketiga langkah ini dipadankan secara objektif untuk mengkaji pendidikan karakter religius dalam cerita rakyat Kisah Kyai Tunggul Wulung di Kabupaten Pacitan. Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi proses menyusun, mengembangkan, dan menulis. Tahap pertama, peneliti menyusun secara objektif memfokuskan rentetan cerita, kemudian mengembangkan cerita dengan alur dan karakter, serta menulis sesuai kerangka analisis yang meliputi pendidikan karakter religius. Tahap kedua, peneliti menganalisis data berupa: (1) sistem kepercayaan, (2) kelompok keagamaan, (3) emosi keagamaan, kemudian dikelompokkan melalui tabel dengan prosedur sistematis. Tahap ketiga, peneliti menafsirkan dan memaknai temuan data pada pendidikan karakter religius dalam cerita dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini juga menggunakan triangulasi data yaitu: (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi metode, dan (3) triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter Religius Emosi Keagamaan

Emosi keagamaan adalah suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap dan melakukan kegiatan bersifat religius. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut:

Kyai Tunggul Wulung asal-usulnya dari Yogyakarta bersama-sama dengan Kyai Brayut adik beliau. Datang ke Gunung Limo sengaja keduanya ingin mertopo ditempat itu. Tujuannya ingin membasmi ajaran-ajaran ilmu hitam yang dikembangkan oleh Nyai Bang atau Nyai Calon Arang seperti tenung, jengges, santet, dan lain-lain itu sangat menyesatkan. Sesuai dengan tujuannya, Kyai Brayut memerangi Nyai Bang alias Nyai Calon Arang, akan tetapi Kyai Brayut kalah akan kesaktiannya. Beliau meninggal di Dusun Klawe Bleber, desa Sidomulyo, kecamatan Kebonagung, kabupaten Pacitan. Adapun kisah berikutnya Nyai Bang atau Nyai Calon Arang dikalahkan oleh Kyai Tunggul Wulung, sebab beliau ingin mengajarkan ilmu putih agar yang tidak menyengsarakan manusia. (hal. 1)

Dari kutipan di atas dapat dideskripsikan dan dijelaskan bahwa terkandung nilai pendidikan karakter religius karena tokoh yang ada didalamnya berusaha dengan sepenuh hati untuk mengorbankan dirinya sendiri demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia berikutnya.

Nilai Pendidikan Karakter Religius Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan adalah bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, hidup, mati, alam gaib, maut, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut:

Kyai Tunggul Wulung naik Gunung Limo dengan menggunakan rantai besi untuk menuju ke pertapaan, sebelum sampai ke pertapaan harus melewati Selo metangkap (batu besar yang terbelah menjadi dua) menuju arah ke Pengungkakan (untuk melihat dari jarak jauh) karena Kyai Tunggul Wulung ingin melihat adiknya yang ada di Klawe Bleber yaitu Kyai Brayut. Setelah Kyai Tunggul Wulung sampai di pesanggrahan pertapaan Gunung Limo, bersemedi di tempat tersebut hingga bertahun-tahun dan meninggal dunia di tempat itu (musnah dengan raganya). (hal 3)

Dari kutipan di atas dapat dideskripsikan dan dijelaskan bahwa terkandung nilai pendidikan karakter religius karena tokoh yang ada didalamnya menggunakan tempat untuk pertapaan guna mencari-cari ilmu putih, sebagai tempat memohon kepada Yang Maha Agung.

Nilai Pendidikan Karakter Religius Kelompok Keagamaan

Kelompok keagamaan adalah kesatuan-kesatuan sosial yang mengonsepsikan dan mengaktifkan relegi beserta sistem upacara keagamaannya. Hal ini dapat dibuktikan pada data berikut:

Di lereng Gunung Limo pada tanggal 15 Syuro terdapat tradisi ritual rutin setiap tahun yang disebut Tetaken. Ritual ini merupakan upacara adat bersih desa yang kini dijadikan agenda tahunan, tetaken dikenal sejak dahulu kala yang digelar oleh masyarakat. Digambarkan dalam ritual ini, sang juru kunci Gunung Limo turun gunung bersama paea cantriknya yang sekaligus murid-muridnya. Mereka baru selesai menjalani pertapaan di puncak gunung disambut iring-iringan warga muncul menyambut para pertapa untuk memasuki area upacara dan menggunakan pakaian adat Jawa. Barisan paling depan adalah pembawa panji dan pusaka Tunggul Wulung. (hal 7)

Dari kutipan di atas dapat dideskripsikan dan dijelaskan bahwa terkandung nilai pendidikan karakter religius kelompok keagamaan karena untuk keamanan dan kesejahteraan rakyat serta mengenang jasa para tokoh keagaaman tersebut dengan cara melestarikan upacara adat yang diselenggarakan.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Kisah Kyai Tunggul Wulung di Kabupaten Pacitan adalah salah satu cerita rakyat yang sangat terkenal dan fenomenal di telinga masyarakat melalui tutur lisan. Disamping itu, ada beberapa perihal mistis yang cukup kental. Dalam cerita rakyat tersebut dideskripsikan dan dijelaskan konsep pendidikan karakter religius yang meliputi (1) emosi keagamaan, (2) sistem kepercayaan, dan (3) kelompok keagamaan.

REFERENSI

- Alwi, H. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Revisi)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bronner, S. (2011). *Explaining Traditions: Folk Behavior in Modern Culture*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=FMqoJdAZjvQC>
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah: Journal of Social and Religious*, 1(02), 230–240.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. In Sage Publications. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Fang, L. Y. (2018). 8. Historical Literature. In *A History of Classical Malay Literature*. <https://doi.org/10.1355/9789814459891-010>
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 223–236.
- Hidayanto, D. N. (1988). *Mengenal manusia dan pendidikan*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=HOVynQEACAAJ>
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2).
- Koentjaraningrat. (1987). *Anthropology in Indonesia*. *Journal of Southeast Asian Studies*. <https://doi.org/10.1017/S002246340002052X>

- Kusyanti, Y. (2008). Nilai Budaya dalam Penuturan Senandung Jolo di Desa Tanjung Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Jambi: PBS FKIP Universitas Jambi.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2013). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3).
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.